

PUASA RAMADHAN

A. Pengertian Puasa Ramadhan

Puasa ramadhan adalah suatu ibadah yang dilakukan dengan cara menahan diri dari makan, minum, menuruti hawa nafsu dan syahwat yang dilakukan mulai fajar hingga maghrib selama satu bulan penuh di bulan ramadhan. Pembahasan tentang puasa Ramadhan terdapat dalam surat Al-Baqarah (2): 183-185 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ۝ ١٨٣

183. Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa

Ulama *Ahlu Al-Qur'an* sepakat bahwa surat Al-Baqarah yang terdiri dari 286 ayat ini tergolong madaniyah karena diturunkan di Madinah. Hal ini menunjukkan bahwa perintah berpuasa Ramadhan baru diwajibkan setelah Nabi Saw hijrah ke-Madinah, lebih tepatnya yaitu pada 10 Sya'ban tahun kedua Hijrah. Ulama berbeda pendapat (Ikhtilaf) dalam pandangannya tentang perintah menjalankan puasa ini. Pendapat pertama menyatakan bahwa perintah menjalankan puasa juga tidak serta merta langsung wajib puasa satu bulan penuh, melainkan bertahap, sebagaimana ayat 184 sebagai berikut:

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ فَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُ وَأَن تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ۝ ١٨٤

184. (yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui

Pada ayat tersebut terdapat kata أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ (beberapa hari tertentu) yang oleh para ulama difahami sebagai tiga hari dalam satu bulan yang merupakan tahap awal dari kewajiban berpuasa. Hari-hari tersebut kemudian diperpanjang pada ayat selanjutnya:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْتُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝ ١٨٥

185. *(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur*

Namun, Pemahaman semacam ini menjadikan ayat-ayat puasa Ramadhan terputus-putus tidak menjadi satu kesatuan. Pendapat lain yang merujuk kepada ketiga ayat puasa Ramadhan sebagai satu kesatuan adalah Mufassir Indonesia M. Quraish Shihab yang mendukung pendapat ulama yang menyatakan bahwa Al-Qur'an mewajibkannya secara langsung bukan secara bertahap.

Memang, tidak mustahil bahwa Nabi dan sahabatnya telah melakukan puasa sunnah sebelumnya. Namun itu bukan kewajiban dari Al-Qur'an, apalagi tidak ditemukan satu ayat pun yang berbicara tentang puasa sunnah tertentu. Uraian Al-Quran tentang kewajiban puasa di bulan Ramadhan, dimulai dengan satu pendahuluan yang mendorong umat Islam untuk melaksanakannya dengan baik, tanpa sedikitpun kekesalan. Perhatikan surat Al-Baqarah: 183. Ia dimulai dengan panggilan mesra, "Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan kepada kamu berpuasa." Di sini tidak dijelaskan siapa yang mewajibkan, belum juga dijelaskan berapa kewajiban puasa itu, tetapi terlebih dahulu dikemukakan bahwa, "*sebagaimana diwajibkan terhadap umat-umat sebelum kamu.*" Jika demikian, maka wajar pula jika umat Islam melaksanakannya, apalagi tujuan puasa tersebut adalah untuk kepentingan yang berpuasa sendiri yakni "agar kamu bertakwa (terhindar dari siksa)."

Selanjutnya pada Al-Qur'an surat Al-Baqarah: 184 menjelaskan bahwa kewajiban itu bukannya sepanjang tahun, tetapi hanya "*beberapa hari tertentu,*" itu pun hanya diwajibkan bagi yang berada di kampung halaman tempat tinggalnya, dan dalam keadaan sehat, sehingga "*barang siapa sakit atau dalam perjalanan,*" maka dia (boleh) tidak berpuasa dan menghitung berapa hari ia tidak berpuasa untuk digantikannya pada hari-hari yang lain. "*Sedang yang merasa sangat berat berpuasa,* maka (sebagai gantinya) dia harus membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin." Penjelasan di atas ditutup dengan pernyataan bahwa "*berpuasa adalah baik.*"

Kemudian Setelah itu disusul dengan penjelasan tentang keistimewaan bulan Ramadhan pada ayat selanjutnya yaitu pada ayat 185. dan dari sini datang perintah-Nya untuk berpuasa pada bulan tersebut, tetapi kembali diingatkan bahwa orang yang sakit dan dalam perjalanan (boleh) tidak berpuasa dengan memberikan penegasan mengenai peraturan berpuasa sebagaimana disebut sebelumnya. Ayat tentang kewajiban puasa Ramadhan ditutup dengan, "*Allah menghendaki kemudahan untuk kamu bukan kesulitan,*" lalu diakhiri dengan perintah bertakbir dan bersyukur.

B. Sejarah Puasa Ramadhan dan Asbab An Nuzul QS Al-Baqarah 183-185.

Puasa bagi umat Islam memiliki makna yang sangat mendalam dalam rangka penghambaan manusia kepada penciptanya, yakni Allah SWT. Puasa tidak hanya ibadah yang memerlukan peran fisik, tetapi juga memerlukan kesehatan batin, bahkan dengan puasa maka seseorang akan mampu menyempurnakan hatinya menjadi hamba yang bertakwa. Takwa inilah yang merupakan muara akhir dari perintah puasa yang dijelaskan dalam Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 183.

Berbicara mengenai sejarah puasa, potongan ayat *كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ* (...*sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian...*) ini merupakan titik awal untuk mengupas sejarah itu, khususnya puasa Ramadhan. Pada hakikatnya, ibadah puasa juga telah menjadi kewajiban umat-umat terdahulu yang menerima wahyu. dari segi ajaran agama, para ulama menyatakan bahwa semua agama samawi memiliki kesamaan dalam hal prinsip-prinsip pokok akidah, syari'at, serta akhlakunya. Agama samawi adalah agama yang menerima wahyu dan menjadikannya sebagai pedoman seperti kitab zabor, taurat, injil, dan Al-Qur'an, serta bukan agama atau kepercayaan yang dibuat oleh manusia sendiri. Artinya semua agama samawi mengajarkan ke-esaan Allah SWT, kenabian, dan keniscayaan hari kemudian. menyembah, berpuasa, zakat, dan berkunjung ke tempat tertentu sebagai pendekatan kepada Allah adalah prinsip-prinsip syariat yang dikenal dalam agama-agama samawi. meskipun tatacara dan metodenya berbeda, namun esensi dan tujuannya sama.

Kita dapat mempertanyakan mengapa puasa menjadi kewajiban bagi umat Islam dan umat-umat terdahulu? Manusia memiliki kebebasan bertindak memilih dan memilah aktivitasnya, termasuk dalam hal ini, makan, minum, dan sebagainya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dari zaman dulu hingga sekarang menjadi tantangan manusia dalam kehidupan. Sebab, hal itu mempengaruhi sisi-sisi kehidupan lainnya sehingga berpuasa adalah ibadah

yang tepat. Sejarah kewajiban puasa Ramadhan tidak terlepas dari peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW ke negeri Yatsrib (Madinah). Sebab peristiwa tersebut merupakan titik awal penyempurnaan syariat Islam di kemudian hari.

Puasa Ramadhan diwajibkan kepada Nabi Muhammad dan umatnya pada bulan Sya'ban tahun ke-2 hijriah dengan cara dan model yang dilakukan umat Islam hingga kini. Affandi Mochtar dan Ibi Syatibi dalam buku *Risalah Ramadhan* (2008) mengungkapkan, sebelum ayat yang mewajibkan puasa turun, umat Islam biasa berpuasa wajib pada 10 Muharram atau Hari Asyura. Ketika Nabi Muhammad hijrah dan tiba di Madinah, beliau mendapati orang-orang Yahudi juga berpuasa pada 10 Muharram tersebut. Orang-orang Yahudi menyatakan, pada 10 Muharram Allah SWT menyelamatkan Nabi Musa dan kaumnya dari serangan Raja Fira'un. Kemudian Nabi Musa berpuasa pada 10 Muharram sebagai tanda syukur kepada Allah.

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam mengulas keterangan mereka itu dengan menyatakan, "*Sesungguhnya kami (umat Islam) adalah lebih berhak atas Nabi Musa dibanding kalian*". Lalu beliau melaksanakan puasa pada tanggal 10 Muharram dan memerintahkan seluruh umat Islam supaya berpuasa pada tanggal tersebut. Beberapa waktu kemudian, pada bulan Sya'ban tahun ke-2 Hijriyah, Allah mewajibkan puasa Ramadhan dengan menurunkan ayat 183-184 dari surat Al-Baqarah ini.

Syaikh Yusuf al-Qaradhawi dalam kitabnya *Fiqh As-Shiyam* menjelaskan bahwa kewajiban puasa Ramadhan pada tahun ke-2 Hijriyah ini berhubungan erat dengan periodisasi dakwah Islam pada zaman Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam. Sejarah mencatat, periode Makkah adalah periode wahyu diturunkan dalam rangka penanaman Aqidah serta pemurnian tauhid kepada Allah daripada noda-noda jahiliyah yang mengotori hati, pemikiran dan tingkah laku masyarakat kala itu. Sedangkan pasca hijrah atau disebut sebagai Fase Madinah, kaum Muslimin telah menjadi kaum yang satu yang memiliki struktur masyarakat yang jelas (masyarakat al-jama'ah), dan dikuatkan dengan pondasi Piagam Madinah. Karena itu pada fase ini disyariatkanlah kepadanya beberapa kewajiban, digariskan beberapa ketentuan dan dijelaskan beberapa hukum termasuk di dalamnya Jihad dan puasa Ramadhan pada tahun kedua Hijriah. Setelah itu, maka puasa pada tanggal 10 Muharram dan puasa tiga hari setiap bulannya berubah status menjadi puasa tambahan yang dianjurkan atau sunah, sedangkan puasa Ramadhan sebulan penuh menjadi amalan yang wajib.